

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Hartaji dalam Latary dan Rahayu, 2018). Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dan mengikuti kegiatan perkuliahan yang padat, sehingga mereka menghadapi berbagai tantangan akademis (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Kariv dan Heiman (2005) mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa, seperti persaingan dengan teman dan banyaknya tugas, sehingga mereka memerlukan dukungan untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti melalui penggunaan internet dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru.

Internet merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dengan adanya internet proses belajar mandiri bagi mahasiswa menjadi lebih mudah, memungkinkan mereka untuk mengakses referensi untuk studi, memperluas wawasan, dan membangun jaringan sosial yang meningkatkan proses belajar (Simbalon et al 2020).

Penggunaan teknologi oleh mahasiswa tidak selalu sesuai dengan tujuan awal untuk menyelesaikan tugas akademik, melainkan sering beralih ke hal-hal yang tidak berkaitan dengan belajar (Junco dan Cotton 2012). *Cyberslacking* adalah kecenderungan mahasiswa menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran atau kegiatan akademis saat jam belajar, ini mencakup

penggunaan internet di kelas untuk aktivitas yang tidak relevan dengan mata pelajaran atau kepentingan akademik (Nasir et al. 2023).

Perilaku *cyberslacking* berdampak negatif pada mahasiswa karena mengalihkan perhatian dari aktivitas belajar di kelas dan menyebabkan penurunan nilai akademik jika *cyberslacking* dilakukan menggunakan ponsel pintar, ada resiko tinggi mengalami kecanduan ponsel pintar atau smartphone addiction, yang berdampak pada kualitas pembelajaran mahasiswa (Bahari & Afiati, 2021).

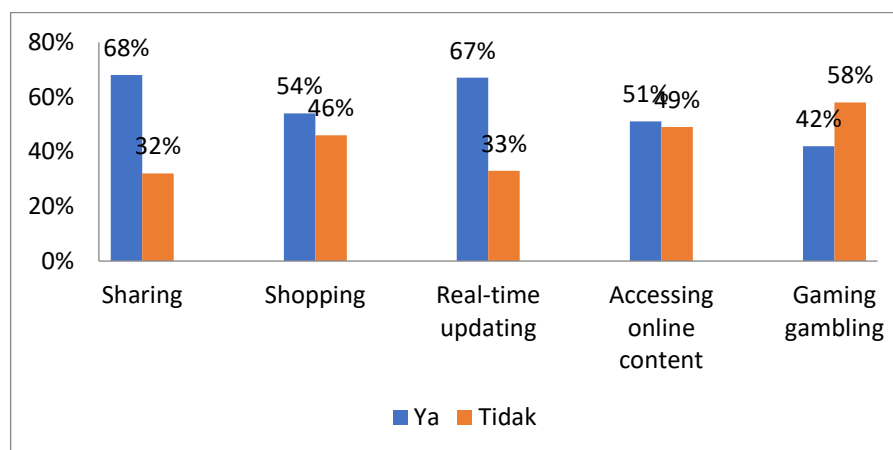
Mahasiswa yang sering melakukan *cyberslacking* cenderung kurang perhatian terhadap proses belajar mengajar, mereka biasanya tidak membuat catatan pribadi, tidak melaksanakan tugas dengan baik dan kesulitan memahami alur mata kuliah beberapa diantaranya bahkan mengalami keterlambatan dalam belajar (Nasir et al 2023).

Blanchard dan hanle (2008) mengelompokkan *cyberslacking* berdasarkan intensitas perilaku menjadi dua kategori; pertama, *cyberslacking* minor merupakan kategori individu yang terlibat dalam aktivitas internet yang umum dan tidak terkait dengan pekerjaan. Contohnya mengirim dan menerima email pribadi, mengunjungi situs olahraga, memperbarui status media sosial (seperti facebook dan twiter), serta berbelanja online. Kedua, *cyberslacking* serius merupakan individu yang terlibat dalam aktivitas internet yang lebih berbahaya dan melanggar norma instansi, serta berpotensi ilegal contohnya judi online, mengelola situs pribadi, dan mengakses konten dewasa.

Menurut Akbulut et al. (2016), *cyberslacking* adalah penggunaan internet untuk tujuan-tujuan non-akademik. seperti chatting, mengirim pesan teks,

berbelanja online, bermain game, mengakses media sosial, dan membaca blog. Sebagai data awal penelitian, peneliti melakukan survei pada 36 mahasiswa Universitas Malikussaleh. Hasil survei tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1



Gambar 1. 1 diagram hasil survey awal

Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Malikussaleh memiliki beberapa masalah terkait *cyberslacking*. sebanyak 68% mahasiswa mengalami masalah dalam aspek *sharing* ketika belajar mereka memeriksa dan membagikan konten pribadi di media sosial. Selain itu, mereka juga berkomunikasi dengan teman melalui chatting selama pembelajaran berlangsung yang tidak terkait dengan pembelajaran. Selanjutnya pada aspek *shopping*, 54% mahasiswa mengunjungi situs belanja online saat perkuliahan berlangsung, mereka juga melakukan transaksi belanja online ketika masih dalam proses belajar. Kemudian pada aspek *Real time updating* yaitu dengan presentase sebanyak 67% mahasiswa menggunakan akses media sosial untuk memeriksa, memperbarui, atau menerima notifikasi secara langsung selama perkuliahan, serta

memberikan komentar pada hal-hal yang menjadi *trending topic* saat perkuliahan berlangsung.

Kemudian pada aspek *Access Online Content*, 51% mahasiswa yang mengakses berbagai konten secara online, mengunduh video yang tidak berhubungan dengan pembelajaran dan menontonnya, serta mengunduh dan mendengarkan musik secara online saat perkuliahan berlangsung. Selanjutnya pada aspek *gaming/gambling* hanya sebagian mahasiswa yang bermain game dan mengunjungi situs olahraga online saat perkuliahan berlangsung seperti menonton pertandingan sepak bola, yaitu dengan presentase survei sebanyak 42%.

Berdasarkan hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan perilaku *cyberslacking* lebih cenderung pada aspek *sharing* dan *real-time updating*, hal ini perlu diatasi karena akan berakibat pada hasil pembelajaran mahasiswa sehingga mahasiswa mengalami penurunan nilai akademik.

Cyberslacking adalah aktivitas dimana seseorang menggunakan internet untuk keperluan pribadi selama waktu belajar, yang dapat mengganggu produktivitas. Berdasarkan penelitian terhadap mahasiswa, terdapat beberapa dampak dari *cyberslacking* yang dapat dikategorisasi sebagai minor dan serius. Dampak minor meliputi gangguan konsentrasi dimana mahasiswa mungkin mengalami kesulitan untuk fokus pada tugas akademik mereka karena teralih oleh media sosial, permainan online, atau aktivitas internet lainnya. Selain itu, kualitas tugas yang dikerjakan sambil melakukan *cyberslacking* mungkin menurun karena kurangnya perhatian penuh. Mahasiswa juga kehilangan waktu yang seharusnya

digunakan untuk belajar atau menyelesaikan tugas akademik, yang terbuang percuma karena aktivitas *cyberslacking*.

Sementara itu, dampak serius dari *cyberslacking* termasuk penurunan prestasi akademik mahasiswa. Penundaan tugas karena *cyberslacking* juga dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang meningkat saat teggat waktu mendekat. Lebih lanjut, di beberapa institusi, terlalu banyak *cyberslacking* bisa mengarah pada tindakan disiplin jika dianggap melanggar kebijakan penggunaan internet atau teknologi. Terakhir, mahasiswa yang sering terlibat dalam *cyberslacking* mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk karir masa depan mereka.

Hingga saat ini, belum banyak studi yang mendalami topik *cyberslacking* pada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai *cyberslacking* di kalangan mahasiswa. Berdasarkan gambaran yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran *Cyberslacking* Pada Mahasiswa Univesitas Malikussaleh”**.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merujuk pada beberapa jurnal terdahulu yang membahas tentang *cyberslacking*, meskipun dengan menggunakan sampel yang berbeda. Sebagai contoh, Paramita dan Primanita (2023) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kesadaran Diri terhadap Perilaku *Cyberslacking* pada Siswa di Kota Bukittinggi". Metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan siswa SMA di Kota Bukittinggi

sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri memiliki dampak signifikan terhadap perilaku *cyberslacking* pada siswa SMA di kota tersebut. Penemuan ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi kesadaran diri seseorang, semakin rendah perilaku *cyberslacking* yang mereka tunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran diri seseorang, semakin besar kemungkinan perilaku *cyberslacking* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi. Perbedaan utama antara penelitian Paramita dan Primanita (2021) dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Paramita dan Primanita menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel dengan populasi siswa di Kota Bukittinggi. Sementara itu, penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan hanya satu variabel saja, dengan sampel mahasiswa Universitas Malikussaleh.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Grashinta et al. (2022) mengkaji stres dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang terlibat dalam *cyberslacking*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental, dengan sampel terdiri dari mahasiswa Sarjana S1 yang sedang menjalani pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres akademik berperan dalam tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang melakukan *cyberslacking*. Prokrastinasi akademik ini, yang melibatkan penundaan penyelesaian tugas, berdampak negatif terhadap produktivitas dan prestasi akademik mahasiswa yang terlibat. Selain itu, semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi

akademik yang mereka lakukan melalui *cyberslacking*. Perbedaan antara penelitian Grashinta et al. (2022) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis dan populasi yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian Grashinta et al. menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental untuk menginvestigasi tiga variabel dengan populasi mahasiswa Sarjana S1 yang tengah mengikuti pembelajaran jarak jauh. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan hanya satu variabel, dengan sampel mahasiswa dari Universitas Malikussaleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Rosito (2021) berjudul "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberslacking* Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data berupa angka untuk memperoleh informasi tentang topik yang diselidiki. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki dampak negatif terhadap perilaku *cyberslacking*, dengan nilai R sebesar 0,393 dan $p = 0,000$. Kontribusi efektif variabel kontrol diri terhadap perilaku *cyberslacking* sebesar 15%, yang menunjukkan bahwa kontrol diri memengaruhi perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan sebesar 15%. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Simbolon dan Rosito (2021) terletak pada metode kuantitatif korelasional yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel, dengan populasi mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Sementara penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan hanya satu variabel, dengan sampel yang berasal dari mahasiswa Universitas Malikussaleh.

Studi yang dilakukan oleh Nasir et al. (2023) tentang "Dampak *Cyberslacking* pada tingkat pembelajaran mahasiswa" fokus pada penggunaan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat kemungkinan besar bahwa mahasiswa dengan tingkat *cyberslacking* yang lebih tinggi memiliki potensi untuk mendapatkan nilai indeks prestasi kumulatif yang lebih rendah. Perbedaan dengan studi sebelumnya oleh Nasir et al. (2023) terletak pada penggunaan metode *kuantitatif korelasional* dengan dua variabel dan sampel mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan hanya satu variabel, dengan sampel yang berasal dari mahasiswa Universitas Malikussaleh.

Dinarti dan Satwika (2022) melakukan studi yang berjudul "Korelasi Antara Stres Akademik dan Perilaku *Cyberslacking* pada Mahasiswa", menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian meliputi mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar 0,425 antara stres akademik dan perilaku *cyberslacking*, dengan signifikansi nilai kedua variabel adalah $0,000 < 0,05$. Temuan ini menegaskan adanya hubungan positif antara stres akademik dan *cyberslacking*, di mana semakin tinggi tingkat stres akademik yang dirasakan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perilaku *cyberslacking*. Perbedaan antara penelitian

Dinarti dan Satwika (2022) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis dan sampel yang digunakan. Penelitian Dinarti dan Satwika menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menganalisis dua variabel, dengan melibatkan sampel mahasiswa dari seluruh Indonesia yang berasal dari angkatan 2018-2021. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan fokus pada satu variabel saja, dan sampelnya adalah mahasiswa Universitas Malikussaleh.

Berdasarkan penelitian tentang *cyberslacking* yang telah dibahas, terdapat perbedaan dalam metodologi antara peneliti sebelumnya dan penelitian ini. Peneliti sebelumnya menerapkan metode kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Selain itu, penelitian sebelumnya mempertimbangkan dua variabel, sementara penelitian ini hanya fokus pada satu variabel.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran *cyberslacking* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *cyberslacking* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki nilai teoritis yang penting karena dapat memperluas pemahaman mengenai *cyberslacking* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh. Hasilnya dapat menjadi bahan untuk penelitian bersama yang lebih mendalam terkait *cyberslacking*, serta memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topik yang sama atau serupa.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami konsekuensi *cyberslacking* terhadap kinerja akademik mereka. Dengan pemahaman ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kebijakan yang lebih cermat dalam menggunakan teknologi, mengurangi kecenderungan *cyberslacking*, dan memaksimalkan waktu belajar mereka.

b. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada pendidik untuk meningkatkan perhatian terhadap mahasiswa selama proses belajar mengajar. Mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mendukung agar mahasiswa lebih fokus selama perkuliahan. Selain itu, diinginkan agar pendidik mengatur penggunaan internet selama perkuliahan untuk mencegah mahasiswa

terjerumus ke dalam *cyberslacking*, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.